

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Instrumental Variables Regression (2SLS)* dengan usia saat menikah sebagai variabel instrumen, penelitian ini menyimpulkan bahwa fertilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja di Indonesia. Nilai koefisien sebesar $-0,4823$ menunjukkan bahwa setiap tambahan satu anak menurunkan kemungkinan perempuan untuk bekerja sebesar 0,48 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Artinya, semakin banyak anak yang dimiliki, semakin kecil peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, baik di sektor formal maupun informal. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa keputusan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika demografis dan struktur rumah tangga.

Hasil ini mencerminkan bahwa beban pengasuhan dan tanggung jawab domestik meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anak, sehingga mengurangi waktu dan fleksibilitas perempuan untuk bekerja. Temuan ini sesuai dengan Teori Alokasi Waktu Becker (1965) yang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah anak memperbesar waktu yang dialokasikan untuk pekerjaan rumah tangga, sehingga mengurangi penawaran tenaga kerja perempuan.

Pada *first stage regression*, usia saat menikah terbukti sebagai instrumen yang valid dan signifikan dalam menjelaskan variasi fertilitas. Koefisien negatif ($-0,0122$) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia lebih muda cenderung memiliki lebih banyak anak. Hasil ini sejalan dengan teori demografi klasik dari Becker (1960) yang menyatakan bahwa pernikahan dini memperpanjang masa reproduksi dan meningkatkan peluang memiliki anak lebih banyak, yang kemudian berdampak pada rendahnya partisipasi kerja perempuan.

Selain itu, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan, dengan koefisien sebesar 0,0175. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar peluang mereka untuk bekerja. Pendidikan meningkatkan keterampilan dan akses terhadap lapangan kerja yang lebih baik.

Sementara itu, jumlah anggota rumah tangga (ART) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan, dengan koefisien sebesar 0,2638. Semakin banyak anggota rumah tangga, semakin tinggi kecenderungan perempuan untuk bekerja karena meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil ini mendukung temuan Majid & Handayani (2012) bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota besar cenderung menjadikan kerja perempuan sebagai strategi ekonomi keluarga untuk menambah pendapatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor demografis seperti fertilitas, usia menikah, pendidikan, dan ukuran rumah tangga berperan penting dalam menjelaskan partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi kerja perempuan tidak dapat dilepaskan dari kebijakan kependudukan dan pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, kebijakan ketenagakerjaan yang berperspektif gender perlu mempertimbangkan aspek demografi, seperti pengendalian fertilitas, penundaan usia menikah, peningkatan akses pendidikan perempuan, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti penitipan anak dan jam kerja fleksibel. Dengan demikian, peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja dapat dicapai tanpa mengorbankan kesejahteraan keluarga.

5.2 Saran

1. Penguatan Kebijakan Keluarga Berencana (KB) dan Penundaan Usia Pernikahan

Hasil penelitian mengimplikasikan bahwa fertilitas berperan penting dalam menentukan probabilitas perempuan untuk bekerja. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan keluarga berencana yang tidak hanya berfokus pada

pengendalian jumlah anak, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya penundaan usia pernikahan. Upaya ini dapat membantu menekan tingkat fertilitas, meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan, serta membuka peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja.

2. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan Perempuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan probabilitas perempuan bekerja. Implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis gender. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperluas akses serta meningkatkan kualitas pendidikan menengah dan tinggi bagi perempuan guna mendorong penundaan usia menikah, menurunkan fertilitas, serta meningkatkan partisipasi perempuan di sektor formal.

3. Penyediaan Fasilitas Kerja yang Ramah Keluarga

Dunia usaha diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang ramah keluarga dengan menyediakan fasilitas penitipan anak (*childcare*), cuti melahirkan yang memadai, serta fleksibilitas waktu kerja. Dukungan seperti ini penting agar perempuan dengan anak tetap memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di pasar kerja tanpa terbebani secara berlebihan oleh tanggung jawab rumah tangga.

4. Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan memasukkan variabel tambahan yang mencerminkan kondisi ekonomi rumah tangga. Salah satu faktor penting yang dapat dipertimbangkan adalah status kerja suami (bekerja atau tidak bekerja), yang dapat digunakan sebagai proksi tekanan ekonomi keluarga. Status kerja suami berpotensi memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja melalui mekanisme kebutuhan ekonomi rumah tangga dan pembagian peran dalam keluarga. Dengan memasukkan variabel ini, penelitian

diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja di Indonesia. Selain itu, penambahan variabel sosial lainnya, seperti akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, juga dapat memperkaya analisis.

